

**PENOKOHAN PEREMPUAN PENUNGGANG HARIMAU DAN
RELEVANSINYA DENGAN PEMBELAJARAN SASTRA SMP**

Oleh
Nazimah
Edi Suyanto
Mulyanto Widodo
Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Email: imanazima@rocketmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the characterization in novel *Woman of Lion Rider* written by M. Harya Ramdhoni focused on understanding the story content having values so can be taken advantage for daily life and describe the characterization relevance in novel *Woman of Lion Rider* written by M. Harya Ramdhoni with the teaching learning of literature appreciation in school. The method used is qualitative descriptive method. The results showed that the novel *Woman of Lion Rider* describes the characters by using telling method (1) characterization by using name, (2) characterization by actor, (3) by author utterance and showing method (1) characterization by dialogue, (2) location and situation of dialogue, (3) identity appointed by speaker, (4) characters' mental quality, (5) tone of voice, dialect, and vocabulary, (6) characterization by the character action and the characters can be connected with the teaching learning of literature appreciation.

Keywords: characterization, folklore, literature appreciation.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penokohan dalam cerita rakyat *Perempuan Penunggang Harimau* ditulis M. Harya Ramdhoni yang memfokuskan pemahaman isi cerita yang memiliki nilai-nilai sehingga dapat mengambil manfaat untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dan mendeskripsikan relevansi dengan pembelajaran apresiasi sastra di sekolah. Metode yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Perempuan Penunggang Harimau* menggambarkan watak tokoh-tokohnya dengan menggunakan metode langsung karakterisasi melalui penggunaan nama tokoh (2) karakterisasi melalui penampilan tokoh, dan (3) karakterisasi melalui tuturan pengarang dan tidak langsung terdiri atas (1) karakterisasi melalui dialog, (2) lokasi dan situasi percakapan, (3) jatidiri tokoh yang dituju oleh penutur, (4) kualitas mental para tokoh, (5) nada suara, tekanan, dialek, dan kosa kata, dan (6) karakterisasi melalui tindakan para tokoh. dan watak para tokoh ini dapat direlevansikan dengan pengajaran apresiasi sastra

Kata kunci: cerita rakyat, pembelajaran sastra, penokohan.

PENDAHULUAN

Dalam dunia sastra, selain tema, plot, amanat, latar, dan gaya bahasa, penokohan pun merupakan salah satu unsur intrinsik penting yang membangun jalannya cerita. Nurgiyantoro (1998: 164) menyatakan bahwa penokohan merupakan unsur yang penting dalam karya naratif. Melalui penokohan, karakter para tokoh, baik tokoh utama maupun tokoh bawahan, dideskripsikan pengarang karena penokohan merupakan cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa-peristiwa dapat terjalin dengan baik. Di samping itu, melalui penokohan, pembaca akan memahami isi sebuah karya sastra dan dapat mengambil pembelajaran darinya berupa nilai-nilai seperti nilai moral, agama, pendidikan, ataupun sosial.

Metode penokohan yang digunakan pengarang bervariasi, baik metode penokohan secara langsung maupun tidak langsung. Variasi penokohan ini tentu saja disajikan agar jalannya cerita menjadi menarik sehingga para pembaca merasa nikmat membacanya. Dengan variasi metode penokohan ini pula karya fiksi dapat dikaji dan dianalisis keterjalannya dengan unsur-unsur pembangun lainnya sehingga keberhasilan sebuah karya akan terjadi jika penokohan terjalin baik dengan unsur lainnya.

Cerita rakyat sebagai bagian dari kebudayaan mengandung berbagai gagasan yang penuh nilai (makna) yang bermanfaat bagi pembangunan bangsa. Apalagi jika cerita rakyat itu disusun dalam sebuah karya fiksi yang telah berbentuk novel yang tentu dapat dibaca banyak orang. Semakin banyak orang yang akan mengambil manfaat dari cerita rakyat tersebut karena dalam cerita rakyat terkandung berbagai pelajaran

hidup yang patut dicontoh untuk direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari seperti nilai-nilai kepemimpinan, filsafat, dan kronologis perkembangan masyarakat. Di samping itu, cerita rakyat tentu akan mengandung unsur kebudayaan dan kearifan lokal suatu masyarakat. Cerita rakyat dipandang memiliki kearifan lokal masyarakat pemiliknya. Cerita rakyat dipandang sebagai sumber informasi kebudayaan lokal yang merekam berbagai informasi tentang kesejahteraan lokal yang bersangkutan. Priyadi (2010: 5)

Tingginya nilai kehidupan yang ada dalam sebuah cerita rakyat patut dikaji dalam bentuk penelitian ilmiah. Pengkajian ini tidak hanya menganalisis metode penokohan, tetapi juga nilai-nilai kehidupan yang terkandung di dalamnya. Selain itu juga, pengkajian ini diharapkan dapat turut melestarikan cerita rakyat yang mulai dilupakan siswa karena mereka lebih cenderung memahami cerita cinta yang ada dalam sinetron yang ditayangkan oleh berbagai saluran televisi swasta di Indonesia. Jika tidak dilestarikan, cerita rakyat akan punah sehingga pelajar pun tidak akan pernah mengenal lagi bahwa di Lampung khususnya dan Indonesia umumnya banyak terdapat cerita rakyat yang memiliki nilai-nilai kehidupan.

Novel *Perempuan Penunggang Harimau* merupakan salah satu novel yang mengangkat cerita rakyat. Novel yang berlatar belakang kisah kerajaan Sekala Bgha yang pernah bertahta di daerah Lampung Barat ini sarat dengan fakta sejarah dan fiksi berupa nama kerajaan, ritual adat, panggilan kebesaran, alat-alat kebesaran Lampung Saibatin, kesenian, dan sastra lisan masyarakat Lampung Saibatin. Di samping itu, novel *Perempuan Penunggang Harimau* mengandung nilai-nilai kehidupan yang

terdeskripsikan pada diri tokoh-tokohnya dan juga memiliki kearifan lokal. Nilai-nilai ini tentunya bermanfaat bagi para pelajar. Melalui nilai yang ada di dalamnya, para pelajar diajarkan berperilaku positif dan menghindari perilaku negatif. Namun, cerita tentang *Perempuan Penunggang Harimau* belum banyak dikenal oleh siswa dan guru.

Selain sarat dengan nilai-nilai yang ada di dalamnya, novel *Perempuan Penunggang Harimau* unik dalam proses kreatifnya. Novel ini disusun oleh seorang pengarang yang bukanlah berlatar belakang bidang sastra, melainkan bidang politik. Pengarangnya adalah seorang dosen ilmu politik Unila yang lebih suka menulis puisi dan cerpen di koran. Bahkan, proses kreatifnya dilakukan di tiga tempat, yaitu Lampung, Semarang, dan Malaysia, disusun saat pengarang sedang menyelesaikan program Ph.d. Sains Politik di Universitas Kebangsaan Malaysia (UKM).

Kehadiran novel *Perempuan Penunggang Harimau* menarik perhatian mahasiswa untuk menelitinya. Pertama, Riris Kristiani R.K., mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2010 yang meneliti nilai budayanya. Kedua, Carina Aurelia, mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2010, yang meneliti watak tokohnya. Sementara itu, penulis lebih memfokuskan meneliti novel ini dari sudut bagaimana cara pengarang mendeskripsikan watak-watak para tokoh.

Karakter adalah nilai-nilai yang terpatrit dalam diri kita melalui pendidikan, pengalaman, percobaan, pengorbanan dan pengaruh lingkungan, yang dipadukan dengan nilai-nilai dari dalam diri manusia sehingga menjadi semacam nilai instrinsik yang terwujud dalam sistem daya juang melandasi pemi-

kiran, sikap dan perilaku. Pendidikan diharapkan menghasilkan peserta didik yang memiliki karakter yang kuat, baik dalam tataran akademik, sosial maupun moral serta menjadi warga negara yang baik dan berguna untuk kemajuan bangsa.

Pendidikan karakter melalui pengajaran bahasa dan sastra dapat dilakukan dengan berbagai melalui kegiatan apresiasi sastra yang memfokuskan pemahaman isi cerita yang memiliki nilai seperti yang ada dalam novel *Perempuan Penunggang Harimau*. Dengan pengajaran sastra yang baik, para siswa dapat diberikan keleluasaan untuk menggikuti karya sastra secara langsung sehingga dapat mengambil manfaat untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Apalagi, tujuan pengajaran sastra adalah pencapaian apresiasi kreatif.

Berdasarkan paparan di atas, penulis tertarik untuk meneliti penokohan dalam cerita rakyat dari Lampung Barat dengan judul “Penokohan dalam Cerita Rakyat *Perempuan Penunggang Harimau* Karya M. Harya Ramadhoni dan Relevansinya dengan Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMP”.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode penelitian deskriptif kualitatif karena peneliti hanya menggambarkan atau melukiskan fakta atau keadaan ataupun gejala yang tampak dalam cerita rakyat *Perempuan Penunggang Harimau* karya M. Harya Ramadhoni berupa bentuk metode penokohan yang digunakan pengarang, metode langsung, metode tidak langsung dan relevansinya dengan pembelajaran apresiasi sastra di sekolah menengah pertama. Penulis menjadikan metode lang-

sung dan metode tidak langsung sebagai keadaan penokohan dalam cerita rakyat *Perempuan Penunggang Harimau* dan relevansinya dengan pembelajaran apresiasi sastra di SMP Penulis menggunakan analisis data kualitatif, yaitu dengan melakukan analisis secara langsung terhadap metode penokohan yang di gunakan oleh pengarang dalam cerita rakyat *Perempuan Penunggang Harimau* melalui proses (1) data *reduction*, yaitu penulis memilih dan memilah-milah data yang akan dianalisis sesuai dengan metode penokohan, yaitu metode langsung dan metode tidak langsung, (2) data *display*, yaitu penulis menampilkan data-data yang telah dipilih dan dipilah dan menganalisis jenis metode penokohnya; (3) *verification*, yaitu penulis menyimpulkan hasil analisis terhadap penggunaan metode penokohan yang dipakai dalam cerita rakyat *Perempuan Penunggang Harimau*.

DATA DAN SUMBER DATA

Data dalam penelitian ini berupa kutipan-kutipan cerita yang bersumber dari cerita rakyat yang berjudul *Perempuan Penunggang Harimau* karya M. Harya Ramdhoni, diterbitkan oleh BE Press Bandarlampung pada tahun 2011 dengan tebal buku 501 halaman.

TEKNIK PENGUMPULAN DATA.

Teknik pengumpulan data yang digunakan teknik pustaka (*library research*), simak, dan catat. Sebagai instrumen utama adalah peneliti sendiri yang akan membaca novel, mencermati, dan mencatat hal-hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Adapun langkah pengumpulan data penelitian, penulis (Rafiek, 2013: 4) 1) membaca karya sastra, 2) menguasai teori, 3) menguasai metode, 4) mencari dan menemukan data, 5) menganalisis data yang ditemukan se-

cara mendalam, 6) melakukan perbaikan secara menyeluruh, 7) membuat simpulan penelitian.

Pengumpulan data juga dilakukan dengan kuisisioner (questionnaire) atau angket. Kuisisioner yang peneliti gunakan adalah angket yang bersifat tertutup, karena jawaban yang harus dipilih sudah tersedia.

TEKNIK ANALISIS DATA

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan analisis data kualitatif, yaitu dengan melakukan analisis secara langsung terhadap metode penokohan yang di gunakan oleh pengarang dalam cerita rakyat *Perempuan Penunggang Harimau* melalui proses (1) data *reduction* yaitu penulis memilih dan memilah-milah data yang akan dianalisis berupa kata, kalimat, atau ungkapan sesuai dengan metode penokohan, yaitu metode langsung dan metode tidak langsung; (2) data *display*, yaitu penulis menampilkan data-data yang telah dipilih dan dipilah-pilah dan menganalisis jenis metode penokohnya; (3) *verification*, yaitu penulis menyimpulkan hasil analisis terhadap penggunaan metode penokohan yang dipakai (Muchtar, 2013: 135) dalam cerita rakyat *Perempuan Penunggang Harimau*.

HASIL PENELITIAN

Dalam novel *Perempuan Penunggang Harimau*, pengarang menggunakan metode langsung, yaitu (1) menggunakan nama tokoh, (2) penampilan tokoh, dan (3) tuturan pengarang. Pengarang juga menggunakan metode tidak langsung karakterisasi melalui 1) dialog meliputi apa yang dikatakan penutur, melalui jatidiri penutur tokoh protagonis dan melalui jatidiri penutur tokoh bawahan, 2) lokasi percakapan, dan situasi perca-

kapan, 3) jatidiri tokoh yang dituju penutur, 4) kualitas mental para tokoh, 5) nada suara, tekanan, dialek, kosakata, 6) karakterisasi melalui tingkah laku, ekspresi wajah, dan melalui motivasi yang melandasi.

Dalam novel PPH, metode karakterisasi tokoh secara langsung menggunakan nama tokoh, melalui metode tersebut pengarang hanya mendeskripsikan Sekeghumong dengan menggunakan nama tokoh sebagaimana tergambar dalam kutipan berikut ini.

“Aku dapat merasakan bayi itu kelak menyangga beban yang teramat berat. Onak dan duri akan menghalangi langkahnya selama memimpin Sekala Bgha. Pada masanya kelak kerajaan ini akan mendapat tantangan hebat yang tak pernah terjadi sebelumnya. Kuberi nama Sekeghumong untukmu wahai cucuku yang jelita. Namamu bermakna Yang Diteguhkan. Semoga engkau betul-betul menjadi Ratu yang teguh pembela panji-panji wangsa kita. Dewata akan meneguhkanmu dalam memperjuangkan itu, cucuku. Engkaulah perempuan perkasa yang akan menghalau musuh-musuh Sekala Bgha...” (PPH, 2011: 4)

Dalam novel PPH, metode karakterisasi tokoh secara langsung melalui penampilan fisik tokoh, melalui metode tersebut Sekeghumong dalam novel ini tidak banyak digambarkan. Beberapa penampilan fisik tokoh yang berhubungan dengan Sekeghumong tampak dalam kutipan-kutipan berikut ini.

Ibu dan anak lelakinya hanya saling memandang. Kekuk Suik menunduk. Ia tak sanggup mena-

tap dalam waktu lama kedua bola mata ibunya. Perbawa dan tatapan Sang ratu begitu tajam bagai sepasang Mata Dewa sendiri. (PPH, 2011: 17)

Dalam novel PPH, metode karakterisasi tokoh dengan menggunakan metode langsung melalui tuturan pengarang. Melalui metode ini, tergambar bahwa Sekeghumong pantang menyerah. Ia bertempur tanpa bantuan prajuritnya dan hadapi Maulana Pernong dengan serangan-serangan yang tak henti-hentinya. Ia terus arahkan pedangnya ke leher Maulana Pernong dengan harapan kepalanya bergelindingan di depannya. Serangan yang bertubi-tubi dari Sekeghumong yang mengarahkan senjatanya menuju leher Maulana Pernong sempat membuat berkali-kali lehernya nyaris putus dan ia pun terus terdesak hebat dan terjepit. Akibatnya Maulana Pernong harus bertahan sekuat tenaga menangkis tikaman liar Saibatin Sekala Bgha. Pertarungan antara Ratu dan Maulana Pernong berjalan begitu lama sejak Isya sampai menjelang subuh. Fakta ini membuktikan bahwa Sang Ratu telah menunjukkan watak pantang menyerahnya walaupun akhirnya ia harus berpisah dengan dunia fana ini setelah Maulana Pernong berhasil menghujamkan kerisnya ke perut Sekeghumong.

“Mati kau bedebah busuk!” Sang Ratu melolong dan hantamkan pemanohnya. Pernong sigap menangkis dengan kerisnya. Suara logam beradu terdengar diikuti percikan api. Membuat suasana semakin riuh. Malam itu Pekon Bedudu dikepung teriakan kesakitan, Sekala Bgha dan Tentara Syahadat yang mulai tumpah. Tidak jauh dari tempat Pernong dan Seke-

ghumong bertempur, terlihat Belunguh, Nyeghupa, Lapah di Way, dan Meurah Husein pertahanan lawan. Pedang lengkung keempatnya menari-nari mencabut nyawa prajurit Sang Ratu. Silih berganti ayunan pedang merobek perut, membelah jantung hingga menjatuhkan kepala dari lehernya. Juga terlihat Tentara Syahadat yang tak sedikit pun mengendorkan serangan mendesak prajurit Sekala Bgha. (PPH, 2011: 423-424)

Metode secara tidak langsung melalui dialog, apa yang dikatakan penutur. Pengarang mendeskripsikan bagaimana Sekeghumong menunjukkan sayangnya kepada salah satu anaknya, Umpu Sindi. Pertama, Sekeghumong tidak pernah ingin meninggalkan lama-lama putri di Lambon Dalam Sekala Bgha karena ia sangat khawatir akan keselamatan putrinya. Kedua, Sekeghumong selalu memperhatikan kegiatan apa yang dilakukan Sang Putri selama dia mengunjungi pekon-pekon di bawah kekuasaan kekuasaannya. Hal ini ia tanyakan sebagai wujud perhatiannya terhadap putri kesayangannya. Ketiga, Sekeghumong senantiasa memperhatikan keselamatan putrinya terutama ketika sang putri bepergian meninggalkan Lambon Dalam Sekala Bgha. Ia khawatir ada pihak-pihak tertentu ataupun musuh kerajaan yang akan melukai ataupun membunuh putrinya. Keempat, Sekeghumong menunjukkan rasa sedih yang begitu mendalam ketika melihat sang putri terluka parah akibat sabetan keris sang putri sendiri. Ia tidak ingin kehilangan putrinya sehingga segera para tabib dipanggil untuk mengobati dan sekaligus merawat putrinya. Tampak dalam kutipan berikut ini.

“Ibunda tidak boleh berlama-lama keluar meninggalkan Bunuk Tenuar, Putri Dalamku. Keadaan di luar terlalu berbahaya bagi keselamatan kita semua” (PPH, 2011: 184)

Dalam novel PPH, terdapat karakterisasi tokoh yang menggunakan jatidiri penutur oleh tokoh protagonis. Melalui metode ini, pengarang mendeskripsikan Umpu Sindi menyatakan bentuk sayang Ibu kepadanya. Sekeghumong mewujudkan sayang kepada Umpu Sindi dalam perhatian, pengawalan, perlindungan, dan pelayanan. Sekeghumong selalu memperhatikan semua kebutuhan Umpu Sindi termasuk kegiatan yang dapat menambah keterampilan hidup Umpu Sindi seperti berkuda atau memanah. Agar putrinya selalu dalam keadaan aman ketika keluar dari istana, Sekeghumong tidak pernah lupa memerintahkan para prajurit mengawal Sang Putri ke mana saja ia akan berpergian.

Metode penokohan karakterisasi tokoh menggunakan jatidiri penutur oleh tokoh protagonis. Tampak dalam kutipan berikut ini.

Sindi tidak menampik ibunya begitu sayang kepadanya. Juga pengawalan dan segala macam perlindungan serta pelayanan untuknya adalah bentuk nyata cintanya seorang ibu kepada putrinya. Tapi ratu manakah yang akan membiarkan putri kesayangannya berjumpa dengan pengacau seperti Maulana Belunguh. (PPH, 2011: 187)

Dalam novel PPH, terdapat karakterisasi tokoh yang menggunakan jatidiri penutur oleh tokoh bawahan. Pengarang mendeskripsikan kekejaman Sekeghu-

mong yang dilatarbelakangi kecurigaan dan tuduhannya terhadap keluarga maulana dan pengikutnya. Akibatnya, ia terus memburu keluarga maulana dan pengikut-pengikutnya untuk ditangkap, ditawan, disiksa, dan dihukum mati. Kekejaman Sekeghumong diekspresikan juga oleh warga suku Tumi yang melaknat sang ratu karena algojo dan prajurit sebagai antek-antek Sekeghumong tidak bosan-bosannya memperkosa gadis-gadis pekon yang tidak memiliki daya untuk melawan prajurit Sekala Bgha sehingga mereka hanya menjadi pelampiasan nafsu birahi yang tak beradab.

Metode karakterisasi tokoh yang menggunakan jatidiri penutur oleh tokoh bawahan, tampak dalam kutipan berikut ini.

“Kekejaman dititahkan Sang Ratu untuk menangkap kita, para perusuh dari utara. Begitulah julukan Sang Ratu kepada kita. Mata-mata kerajaan terlampau bodoh mengira kita bersembunyi di perkampungan budak. Dugaan mereka salah. Perkiraan yang nihil. Mereka tidak pernah menyangka kita berani berdiam di lereng gunung yang dikeramatkan seluruh rakyat,” imbuh Maulana Lapa Way sambil tersenyum. (PPH, 2011: 202)

Dalam novel PPH, terdapat karakterisasi tokoh yang menggunakan metode tak langsung melalui lokasi percakapan. Pengarang mendesripsikan lokasi percakapan antara Sekeghumong dan Maulana Penggalang Paksi adalah medan perang yang sedang berkecamuk. Di sinilah penguasa Sekala Bgha menunjukkan kesatria dalam mempertahankan Lamban Dalom Sekala Bgha dari seran-

gan Tentara Syahadat. Sang Ratu menolak ketika diminta oleh Maulana Penggalang Paksi untuk menyerah. Penguasa Sekala Bgha ini justru menantang orang tua maulana untuk bertarung secara kesatria. Dia tidak menyerah sebelum Maulana Penggalang Paksi memeringi dan menyudahi nyawanya.

Metode penokohan melalui lokasi percakapan tampak dalam kutipan berikut ini.

“Takkan kerelakan tanah se-jengkal pun kau curi. Selama dewata belum mencabut nyawaku, tidak seorang pun berhak memaksa menyerah. Kau lelaki samun, kau kira dengan mudahnya membuatku tunduk Perangi dulu diriku, sudah dulu riwayatku, maka setelah itu kau boleh bersorak girang di atas bangkaiku dan bangkai negeriku. Tidak perlu kau perabukan aku dengan segala kehormatan. Aku tak butuh kau muliakan, wahai lelaki renta. Tanah keramat ini akan memamah jasadku hingga tandas. (PPH, 2011: 403-404)

Dalam novel PPH, terdapat karakterisasi tokoh yang menggunakan metode secara tak langsung melalui situasi percakapan. Pengarang melalui metode ini mendesripsikan Kemarahan Sekeghumong tergambar dalam situasi yang menegangkan. Sekeghumong dan 13 lusin prajuritnya sudah siap berperang, sedangkan para maulana yang memang berniat untuk berdamai dan berdakwah pun sudah berperang dengan pedang lengkung masing-masing. Kemarahan Sekeghumong sebenarnya dipengaruhi situasi yang mulai menegang mengingatkan dendam kesumat Sang Ratu muncul tatkala mengetahui dan berjumpa lang-

sung dengan Maulana Nyeghupa pembunuh suaminya ketika maulana masih berusia 13 tahun.

Metode penokohan melalui situasi percakapan tampak dalam kutipan berikut ini.

“Persetan dengan segala macam niat mulia kalian! Habisi mereka!” perintah Perempuan Penunggang Harimau. Tiga lusin prajurit berpakaian dan berikat kepala jingga serentak menyerang kelima maulana. Menghadapi ancaman tidak ada kata selain melawan walau pun harus menyabung nyawa. Kelimanya serempak menghunus pedang masing-masing. (PPH, 2011: 197)

Dalam novel PPH, terdapat karakterisasi tokoh yang menggunakan metode secara tak langsung melalui jatidiri tokoh yang ditutur penutur. Pengarang melalui metode ini, mendeskripsikan jatidiri tokoh Sekeghumong yang kejam. Jati diri Sang Ratu ini dilatarbelakangi kecurigaan dan tuduhannya terhadap keluarga maulana dan pengikutnya. Akibatnya, Sekeghumong terus memburu keluarga maulana dan pengikutnya untuk ditangkap, ditawan, disiksa, dan dihukum mati. Kekejaman Sekeghumong di eksperesikan oleh warga suku Tumi yang melaknat sang ratu karena algojo ataupun prajurit sebagai antek-anteknya tidak bosannya menyengsarakan dengan cara menangkap, menawan, menyiksa, dan memperkosa gadis-gadis pekon yang tidak memiliki daya upaya untuk melawan prajurit Sekala Bgha.

Metode penokohan melalui jatidiri tokoh yang dituju penutur tampak dalam kutipan berikut ini.

“Kekejaman itu dititahkan Sang

ratu untuk menangkap kita, para perusuh dari utara. Begitulah julukan sang ratu kepada kita. Mata-mata kerajaan terlampau bodoh mengira kita bersembunyi di perkampungan budak. Dugaan mereka salah. Perkiraan yang nihil. Mereka tidak pernah menyangka kita berani berdiam di lereng gunung yang dikeramatkan seluruh rakyat,” imbuh Maulana Lapah Way sambil tersenyum. (PPH, 2011: 202)

Dalam novel PPH, terdapat karakterisasi tokoh yang menggunakan metode secara tak langsung melalui kualitas mental para tokoh. Pengarang melalui metode ini, mendeskripsikan begitu jelas bagaimana kualitas mental Sekeghumong yang pantang menyerah dalam bertempur. Ia bertempur tanpa bantuan prajurinya. Ia hadapi Maulana Pernong dengan serangan-serangan yang tak henti-hentinya. Ia terus arahkan pedangnya ke leher Maulana Pernong dengan harapan lehernya putus dan kepalanya bergelindingan di depan matanya. Serangan yang bertubi-tubi yang mengarahkan senjatanya menuju leher Maulana Pernong sempat membuat berkali-kali leher Maulana Pernong nyaris putus dan terus terdesak hebat dan terjepit. Akibatnya ia harus bertahan sekuat tenaga menangkis tikaman-tikaman liar Saibatin Sekala Bgha.

Pertarungan antara Sang Ratu Sekala Bgha dan Maulana Pernong berjalan lama sejak Isya sampai menjelang subuh. Fakta ini membuktikan bahwa Ratu telah menunjukkan pantang menyerahnya terhadap Maulana Pernong walaupun akhirnya ia harus berpisah dengan dunia fana ini setelah Maulana Pernong berhasil menghujamkan kerisnya ke perut Sekeghumong.

Metode penokohan melalui kualitas mental para tokoh tampak dalam kutipan berikut ini.

“Sekeghumong tak kuasa membendung emosi. Air mata seketika berlelehan menggiring Sang Ratu melampiaskan amarah, ia tidak lelah menghantamkan pedangnya, walau tangisan itu telah membuat tubuhnya berguncang hebat. Marah, dendam, rujuk kutukan, dan merasa dirinya tak berharga dan menyesal terlahir di zaman yang salah menjadi momok yang memojokkan Perempuan Penunggang Harimau. Ia marah pada perbuatan Maulana bersaudara yang secara lancang menggulingkannya dari Pepadun Saibatin Sekala Bgha. Ia dendam pada perbuatan Nyeghupa pembunuh suaminya dan Belunguh yang menculik putrinya. Ia merasa dihina oleh para pengikutnya yang secara lancang mendurhakainya. Ia mengutuki dirinya sendiri yang dilahirkan pada suatu masa ketika kejayaan Sekala Bgha justru berada di titik nadir. (PPH, 2011: 426)

Dalam novel PPH, terdapat karakterisasi tokoh yang menggunakan metode secara tak langsung melalui nada suara. Pengarang melalui metode ini, ketegasan Sekeghumong dideskripsikan oleh pengarang melalui penokohan nada suara. Nada suara yang agung menggema di langit dan seperti kilat terdengar menandakan juga bahwa Sang Ratu memiliki watak tegas dalam mengambil keputusan. Pertama, Sang Ratu memiliki ketegasan ketika memecat wakil panglima perangnya, Menang Betangkar, ya-

yang tidak berhasil menangkap Kekuk Suik. Kedua, Sang Ratu memiliki ketegasan menangkap kekasih hati Kekuk Suik, Seperdu, yang tidak memiliki kesalahan baik dari pandangan norma masyarakat maupun aturan hukum Kerajaan Sekala Bgha.

Metode penokohan melalui nada suara tampak dalam kutipan berikut ini.

“Engkau mengecewakan Menang Betangkar! Titahku telah ditepikan oleh ketakutanmu kepada putraku. Akulah penguasa Sekala Bgha, bukan Kekuk Suik. Kau pikir persoalan Seperdu adalah suatu hal yang remeh? Jika masalah ini terbiar begitu saja maka bumi Sekala Bgha yang akan menanggung padahnya! Kini jelaslah bahwa engkau tak layak lagi mengemban titahku. Begitu jauh kau kukirim dari Bunuk Tenuar untuk menyelesaikan masalah ini tapi kau tak mampu. Mulai detik ini kau bukan lagi Wakil Panglima Bala-tentaraku” Perkataan Sekeghumong seperti kilat menyambar di tengah hari yang terik. (PPH, 2011: 24)

Dalam novel PPH, terdapat karakterisasi tokoh yang menggunakan metode secara tak langsung melalui tekanan. Pengarang melalui metode ini, mendeskripsikan Sekeghumong ternyata menunjukkan juga watak sadisnya. Ada kata-kata yang ditekankan olehnya untuk menandakan kesadisannya ketika akan menghukum mati Seperdu, warga Tumi dan sekaligus kekasih Kekuk Suik yang sebenarnya tidak melanggar hukum kerajaan. Analisis penulis, Sekeghumong kemungkinan menekankan kata-kata *tidak akan kubiarkan, kutitah*

kan, ataupun *hukum mati*. Sementara itu, kesadisan ini terluapkan oleh Sekeghumong untuk menegaskan kepada Kekuk Suik dan seluruh rakyat Sekala Bgha bahwa keluarga kerajaan Lamban Dalam tidak diperkenankan menikah dengan rakyat jelata yang sudah pasti berbeda kasta, mereka harus menikah dengan sesama keturunan Kerajaan Sekala Bgha meskipun masih sepupu dan tidak saling mencintai.

Metode penokohan melalui tekanan tampak dalam kutipan berikut ini.

“Tidak akan kubiarkan hal ini berterusan terjadi dan merusak kedamaian yang tercipta selama ini. Kutitahkan menangkap Seperdu dan memberi hukuman setimpal kepadanya. Hukuman mati adalah yang pantas untuknya!”
(PPH, 2011: 31-32)

Dalam novel PPH, terdapat karakterisasi tokoh yang menggunakan metode secara tak langsung melalui dialek. Pengarang melalui metode ini, Sekeghumong digambarkan menggunakan dialek kelompok sosial tinggi, yaitu dialek yang biasanya dimiliki oleh pejabat, penguasa, bos, ataupun majikan. Dialek ini biasa menggunakan kata-kata yang bermakna negatif yang menyakitkan orang yang diajak bicara. Melalui dialeknya, Sekeghumong meremehkan salah satu anggota keluarga maulana, yaitu Maulana Nyeghupa. Dia anggap Maulana Nyeghupa bocah ingusan dan pemuda samun. Sang Ratu menganggap masih kecil dan tak ada arti baginya. Padahal, Maulana Nyeghupa memiliki keterampilan khusus yang tidak dimiliki anggota maulana lainnya, yaitu keterampilan membuat racun yang dapat dipergunakan untuk membunuh binatang (harimau Be-

gugha milik Sekeghumong dan gajah tunggangan prajurit Kerajaan Sekala Bgha) dan manusia, termasuk berhasil membunuh suami Sekeghumong, Umpu Betawang. Kata *penyamun* atau *samun* merupakan kata-kata yang sering digunakan untuk menggelari keluarga maulana yang sebenarnya tidak terbukti sekali tuduhan tersebut, tetapi hanya merupakan ekspresi ketakutan dan kebencian Sekeghumong terhadap keluarga maulana yang dianggap sumber malapetaka kerajaan Sekala Bgha.

Metode penokohan melalui dialek tampak dalam kutipan berikut ini.

“Diam kau bocah ingusan!”
bentak Ratu Sekeghumong.
(PPH, 2011: 196)

Dalam novel PPH, terdapat karakterisasi tokoh yang menggunakan metode secara tak langsung melalui kosakata. Pengarang melalui metode ini, menggambarkan watak Sekeghumong yang teguh keyakinan terhadap dewa-dewi. Namun, ia menyatakan keteguhan keyakinan ini dengan kata-kata yang bermakna negatif, seperti *tidak sudi*, *pendurhakaan*, *memaksa*, ataupun *lelaki tua keparat*. Akibatnya, apa yang diutarakan bernilai negatif pula di hadapan keluarga maulana sehingga menimbulkan konflik dan berakhir dalam medan peperangan.

Metode penokohan melalui kosakata tampak dalam kutipan berikut ini.

“Tidak sudi aku mengabdikan pada Tuhanmu yang tidak nampak! Dewata akan mengutukku karena pendurhakaan ini! lolong Ratu Penunggang Harimau. (PPH, 2011: 209)

Dalam novel PPH, terdapat metode tak langsung, karaterisasi tindakan para tokoh melalui tingkah laku. Pengarang melalui metode ini, Sekeghumong didesripsikan bertingkah laku sadis terhadap Maulana Penggalang Paksi dengan menyerang ayah para maulana secara mendadak, Maulana tua ini tidak sempat menghindar sehingga pemanohan Sang Ratu menusuk lengannya. Ayah para maulana ini tidak menyangka akan diserang mendadak karena kedatangan mereka ke Sekala Bgha untuk berdamai dan sekaligus mensyiarkan agama Islam. Namun, Sang Ratu menyambut mereka dengan hinaan, cacian, dan serangan mendadak yang hampir saja membunuh ayahanda para maulana.

Metode penokohan melalui tingkah laku tampak dalam kutipan berikut ini.

“Engkau seorang pemimpi, lelaki tua bangga!” tidak kami biarkan diri ini khianati ajaran dewata dan amanat leluhur. Pergilah engkau ke neraka bersama pemanohan ini?” Sekeghumong tiba-tiba menyerang Maulana Penggalang Paksi dengan kalap. Ayah para maulana terkejut dengan serangan dadakan itu. Ia tidak sempat menghindari. Tusukan pemanohan Ratu Sekala Bgha menusuk lengan kirinya. Darah segar mengucur deras membasahi pakaian putihnya. (PPH, 2011: 210)

Dalam novel PPH, terdapat metode tak langsung, karaterisasi tindakan para tokoh melalui ekspresi wajah. Pengarang melalui metode ini, dengan ekspresi mata yang liar berkejapan, Sekeghumong menunjukkan dendamnya kepada Maulana Nyeghupa yang telah membunuh suaminya. Dendamnya muncul ketika dia tahu bahwa Maulana Nyeghupalah yang membunuh suaminya dengan. Ra-

cun yang ditambahkan pada makanan suaminya. Sudah lama ia mencari pembunuh suaminya. Oleh karena itu, ketika bertemu di Lamban Dalon Sekala Bgha, ia ingin segera melampiaskan rasa dendamnya kepada Maulana Nyeghupa dengan pemanohannya atau meminta harimau kebanggaannya, begugha, melumat habis tubuh Maulana Nyeghupa.

Metode penokohan melalui ekspresi wajah tampak dalam kutipan berikut ini.

Tidak lama mereka menunggu bilik pepadun. Kurang dari satu tabuh canang Ratu Penunggang Harimau tampil dengan sikap juma-wa dan tidak bersahabat. (PPH, 2011: 194)

Dalam novel PPH, terdapat metode tak langsung, karaterisasi tindakan para tokoh melalui motivasi yang melandasi. Pengarang melalui metode ini, mendeskripsikan dialog yang terjadi di ruang istana Ratu Sekeghumong ketika para Maulana diundang oleh Umpu Sindi, putri sang ratu, menggambarkan bagaimana teguh keyakinan sang ratu terhadap dewa yang merupakan sesembahan suku Tumi. Motivasi keteguhan terhadap ajaran nenek moyang karena ratu begitu takut dikutuk jika mengikuti ajaran para Maulana. Di samping itu, ratu beranggapan dan merasa dia telah merawat dan menjaga keyakinan terhadap para dewata selama beratus abad sehingga tidak mungkin dia begitu saja percaya dan yakin terhadap Ajaran Jalan yang Lurus yang disebar oleh orang-orang dari utara. Keyakinan tumbuh subur di hati pengikutnya. Bahkan, ratu menganggap bahwa Ajaran Jalan yang Lurus hanyalah sebuah lelucon yang tidak lucu dan tidak masuk akal

Metode penokohan melalui motivasi ya

ng melandasi tampak dalam kutipan berikut ini.

“Tidak sudi kami menyembah Tuhanmu yang tak tampak. Kami rawat dan jaga keyakinan terhadap para dewa dan leluhur selama beratus abad!” ketus Sekeghumong sambil serius membelai harimau kesayangannya. (PPH, 2011: 207)

Cerita rakyat PPH memiliki ketepatan pengungkapan penokohan para tokohnya, terlihat bahwa pengarang PPH telah menggambarkan tokoh Sekeghumong dengan tepat dan lengkap menggunakan metode langsung dan tak langsung untuk mendeskripsikan watak Sekeghumong sehingga sisi-sisi kehidupan dapat diungkapkan, baik sisi positif maupun negatif yang dapat dijadikan contoh atau yang harus dihindari oleh siswa dan guru. Di samping itu, melalui metode penokohan yang digunakan pengarang, seorang guru dapat menjadikannya sebagai bahan alternatif bahan pembelajaran sastra mengidentifikasi unsur instrinsik berupa penokohan

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian tentang penokohan dalam cerita rakyat *Perempuan Penunggang Harimau* karya M. Harya Ramdhoni dan relevansinya dengan pembelajaran apresiasi sastra di SMP disimpulkan sebagai berikut. Novel *Perempuan Penunggang Harimau* sarat dengan watak-watak manusia yang dideskripsikan melalui metode penokohan yang variatif, baik metode penokohan secara langsung dan metode penokohan secara tak langsung. watak para tokoh seperti Sekeghumong, Kekuk Suik, Umpu Sindi, Maulana Penggalang Paksi, Maulana Nyeghupa, dan Maulana Belunguh. Watak para tokoh

dapat dibedakan menjadi watak positif dan negatif. Watak positif meliputi ikhlas, kesatria, baik hati, sopan, sabar, pembela kebenaran, sayang anak, sayang binatang, bakti, patuh, tabah, pantang menyerah, sabar, piawai, sederhana, membela kebenaran, teguh, iman, dan taqwa. Watak negatif meliputi kejam, kecewa, kalap, nekat, kasar, sadis, angkuh, dendam, sinis, penuduh, jema-wa, congkak, meremehkan orang, memaksakan kehendak, dan keras kepala. Watak para tokoh ini direlevansikan dengan pengajaran apresiasi sastra, yaitu mengapresiasi watak tokoh dalam karya sastra, baik cerpen maupun novel.

DAFTAR RUJUKAN

- Mukhtar. 2013. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: Referensi.
- Nawawi, Hadari dan Mimi Martini. 1996. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Priyadi, A. Totok. 2010. *Analisis Struktur dan Makna Cerita Rakyat Dayak* (Naskah Disertasi). Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Rafiek, M. 2013. *Pengkajian Sastra: Kajian Praktik*. Bandung: Refika Aditama.
- Ramdhoni M. Harya. 2011. *Perempuan Penunggang Harimau*. Bandar Lampung: Be Press.

